

gagasan Creed (2024) yang menyatakan bahwa tokoh *monstrous feminine* sebagai perempuan yang hina berkaitan dengan gambaran-gambaran yang menunjukkan darah perempuan, isi dari tubuh perempuan, dan mayat perempuan. Dalam konteks ini, isi tubuh perempuan Suzzanna mengacu pada belatung-belatungnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon*, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur *mise-en-scene* seperti kostum dan tata rias, *setting*, dan properti, dapat merepresentasikan karakteristik *monstrous feminine* dari tokoh utamanya. Melalui visual yang ditampilkan dalam film, karakteristik *monstrous feminine* ‘*woman as monstrous womb*’ dan ‘*woman as bleeding wound*’ dapat dilihat pada tokoh Suzzanna sebagai sosok sundel bolong. Kostum dan tata rias dalam film ini mendukung karakter Suzzanna sebagai tokoh *monstrous feminine* dengan *archetype* ‘*woman as a monstrous womb*’ melalui adegan-adegan melahirkan. Kostum Suzzanna saat punggungnya meledak karena melahirkan berupa gaun putih.

Pilihan kostum tersebut merupakan simbolisasi dari tubuhnya sebagai perempuan yang bersih dan utuh sebelum hancur karena melahirkan. Dengan begitu, gaun putih mendukung karakteristik ‘*woman as monstrous womb*’ yang dianggap mengerikan karena tubuhnya tidak lagi tertutup dan bersih. Jika pilihan kostumnya tidak berupa warna yang netral dan polos, tidak akan ada kontras secara visual yang dapat menunjukkan Suzzanna sebagai tokoh *monstrous feminine* ketika darah dan kotoran tubuhnya mengotori gaun putih tersebut. Kemudian, kulit tambahan yang terbuat dari plastisin, darah, serta *VFX* digunakan pada adegan perut Suzzanna menggeliat dan adegan Suzzanna merobek punggung antagonisnya. Ketiga aspek tata rias tersebut semakin mendukung gagasan bahwa aksi melahirkan perempuan merupakan sesuatu hal yang mengerikan dan hina.

Aspek lain dari *mise-en-scene* film ini yang berhasil menunjukkan karakteristik ‘*monstrous womb*’ adalah melalui penggambaran latarnya secara visual. Rumah Raden Aryo menjadi *setting* utama yang menonjol dalam naratif film karena adegan-adegan krusial film ini berlangsung di tempat itu dari awal hingga akhir film. Suzzanna yang dipaksa menikah dengan Raden Aryo harus menganggap rumah itu sebagai tempat berlindungnya. Selama beberapa waktu, ia harus tinggal di sana dan membuat dirinya senyaman mungkin. Namun, ketika Minati meneror Suzzanna dengan bantuan seorang dukun dan menyebabkan Suzzanna akhirnya meninggal saat melahirkan, rumah itu kemudian menjadi tempat yang ia kaitkan dengan rasa sakit. Pada akhirnya, rumah Raden Aryo menjadi tempat di mana Suzzanna melakukan pembalasan dendamnya dengan membantai setiap orang yang pernah menyakitinya di sana. Dalam konteks ini, *setting* mendukung *archetype* ‘*woman as monstrous womb*’ dalam karakter Suzzanna sebagai sundel bolong karena rumah Raden Aryo telah menjadi simbolisasi akan rahim (wadah) yang dapat ia dominasi untuk melaksanakan aksi pembunuhannya.

Properti dalam film ini mendukung *archetype monstrous feminine* kedua yang ditunjukkan secara visual dalam karakter Suzzanna sebagai sundel bolong, yaitu ‘*woman as a bleeding wound*’. Properti yang terkait erat dengan sundel bolong sebagai objek terornya adalah belatung-belatung yang ia miliki. Karakteristik dari tokoh *monstrous feminine* secara umum akan menggunakan kotoran tubuhnya untuk menimbulkan rasa jijik dan rasa takut pada musuhnya tanpa rasa malu. Belatung Suzzanna adalah perpanjangan dari kotoran tubuhnya; ia menghasilkan belatung dari lukanya yang berdarah dalam jumlah besar, dan seringkali menggunakan mereka untuk memicu rasa takut pada laki-laki yang ingin ia teror atau bunuh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *monstrous feminine* pada sosok sundel bolong dalam *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* dapat direpresentasikan melalui kostum dan tata rias, *setting*, dan properti sebagai bagian dari *mise-en-scene* film.